



Australian Government

**Australian Centre for
International Agricultural Research**

Laporan Akhir

Potensi Rambutan di Kawasan Timur Indonesia

Laporan Penelitian SADI-ACIAR

nomor proyek SMAR/2007/197 – Bagian 5

tanggal publikasi September 2009

dipersiapkan oleh Ian Baker
Konsultan

kontributor Muji Rahayu
Badan Pengkajian Teknologi Pertanian – Nusa Tenggara Barat
Herman Suheri
Universitas Mataram
Mursal
Dinas Perkebunan dan Hortikultura – Nusa Tenggara Barat

disetujui oleh David Shearer

*nomor laporan
akhir* FR2008-17a

ISBN 978 1 921615 44 3



Australia Indonesia Partnership
Kemitraan Australia Indonesia



dipublikasikan oleh ACIAR
GPO Box 1571
Canberra ACT 2601
Australia

Publikasi ini diterbitkan oleh ACIAR ABN 34 864 955 427. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk memastikan keakuratan informasi yang termuat di dalam publikasi ini. Meskipun demikian, ACIAR tidak bertanggung jawab terhadap keakuratan atau kelengkapan informasi atau pendapat yang termuat dalam publikasi ini. Anda dihimbau melakukan pemeriksaan sendiri sebelum mengambil keputusan yang terkait kepentingan Anda. Dilarang untuk melakukan reproduksi seluruh atau sebagian isi dari publikasi ini tanpa ijin tertulis dari ACIAR.

© Commonwealth of Australia 2009 – Laporan ini dilindungi oleh UU Hak Cipta. Selain dari pemanfaatan yang diijinkan oleh UU Hak Cipta 1968, tidak satupun bagian yang dibenarkan untuk direproduksi dengan cara apapun tanpa ijin tertulis sebelumnya dari pihak Commonwealth. Permintaan dan pertanyaan perihal reproduksi dan hak dialamatkan ke pihak Bagian Perlindungan Hak Cipta Commonwealth, Kejaksaan-Agung, Robert Garran, National Circuit, Barton ACT 2600 atau ke <http://www.ag.gov.au/cca>.

Partisipasi ACIAR di dalam Program Kemitraan Australia–Indonesia

Program Kemitraan Australia–Indonesia (*Australia–Indonesia Partnership/AIP*) yang bernilai 500 juta AUD dalam bentuk hibah dan 500 juta AUD dalam bentuk pinjaman lunak untuk masa lima tahun diluncurkan secara resmi pada bulan Januari 2005. Kemitraan ini mendukung berbagai upaya rekonstruksi dan pembangunan Indonesia, baik di daerah yang terkena bencana tsunami maupun di luarnya. Bantuan yang diberikan berupa kerja sama jangka panjang yang menekankan pada berbagai proyek sosial dan ekonomi serta program reformasi dan demokratisasi di Indonesia.

ACIAR merupakan bagian dari kemitraan ini melalui pengelolaan salah satu komponen Prakarsa Pengembangan Agribisnis Petani Kecil (*Smallholder Agribusiness Development Initiative/SADI*) yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan pertumbuhan sektor pedesaan di empat provinsi di kawasan timur Indonesia – Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

Prakarsa ini akan meningkatkan pendapatan dan produktifitas petani dan agribisnis dalam merespon berbagai peluang pasar, melalui sebuah proses yang didukung oleh peningkatan kapasitas penelitian terapan.

Peran ACIAR di dalam prakarsa ini adalah untuk memperkuat kapasitas penelitian pertanian terapan yang berbasis pasar dan kebutuhan klien, dan melaksanakan proses alih pengetahuan yang efektif kepada para pengguna akhir. Bagian penting dari pendekatan ini dilaksanakan melalui berbagai proyek penelitian terapan yang berbasis pasar yang merupakan prioritas bagi para petani, kelompok petani, agribisnis, pemerintah dan berbagai lembaga pendukung lainnya.

Pengantar

Program Kemitraan Australia-Indonesia (*Australia-Indonesia Partnership /AIP*), yang berupa bantuan dana hibah sebesar \$500 juta dan pinjaman ringan sebesar \$500 juta dengan jangka waktu lima tahun, diumumkan pada Januari 2005. Kemitraan ini mendukung berbagai upaya rekonstruksi dan pembangunan Indonesia, baik di daerah yang terkena tsunami maupun di luarnya. Bantuan yang diberikan berupa kerja sama jangka panjang yang berkelanjutan dengan fokus pada berbagai proyek pembangunan sosial dan ekonomi serta program-program di bidang reformasi dan demokratisasi di Indonesia.

ACIAR berkomitmen kepada kemitraan ini melalui keterlibatannya di dalam pelaksanaan salah suatu komponen dari Prakarsa Pengembangan Agribisnis Petani Rakyat (*Smallholder Agribusiness Development Initiative/SADI*) yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan pertumbuhan sektor pedesaan di empat provinsi di kawasan timur Indonesia – Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

Prakarsa ini akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani dan agribisnis di dalam merespon berbagai peluang pasar melalui sebuah proses yang didukung oleh kapasitas penelitian dan pengembangan terapan yang telah dikembangkan.

Peranan ACIAR di dalam prakarsa ini adalah untuk memperkuat kapasitas penelitian dan pengembangan pertanian di tingkat provinsi yang berbasis pasar dan klien serta mewujudkan proses alih pengetahuan yang efektif kepada para pengguna akhir. Bagian utama dari pendekatan ini dilaksanakan melalui berbagai proyek penelitian terapan berbasis pasar yang menjadi prioritas bagi para petani rakyat, kelompok tani, agribisnis, pemerintah, dan lembaga pendukung lainnya.

Laporan ini merupakan bagian dari sumbangsih ACIAR kepada Program Kemitraan Australia-Indonesia dalam bentuk analisa yang mendalam terhadap sebuah komoditas usaha tani rakyat yang penting di kawasan timur Indonesia. Laporan ini merekomendasikan untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan di masa depan atas industri terkait di dalam kerangka Program SADI dan akan dimanfaatkan secara lebih lanjut di dalam komitmen ACIAR terhadap Program Kemitraan Australia-Indonesia di masa yang akan datang.

Saya yakin dan percaya bahwa laporan ini akan memberikan kontribusi yang bernilai kepada hubungan kemitraan yang penting ini.

Nick Austin
Chief Executive Officer

Daftar Isi

1	Ucapan Terimakasih.....	6
2	Ringkasan Eksekutif.....	7
3	Pendahuluan	8
4	Status Produksi Saat Ini.....	9
5	Teknologi Budidaya.....	10
6	Situasi Pasar Saat Ini	11
7	Prospek Masa Depan.....	13

1 Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih atas kontribusi yang diberikan oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Perkebunan dan Hortikultura, dan Universitas Mataram. Tanpa adanya kontribusi dari kesemua pihak tersebut, maka laporan ini akan sulit untuk diwujudkan.

Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada para petani, pedagang pengumpul, industri pengolahan dan berbagai pihak lainnya yang terlibat di dalam industri rambutan komersial di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah mendedikasikan waktu serta masukan selama pembuatan laporan ini.

2 Ringkasan Eksekutif

Tanaman rambutan merupakan jenis tanaman yang umum dibudidayakan di seluruh Indonesia, terutama di daerah yang beriklim basah. Total produksi, volume dan jumlah petani tanaman rambutan tidaklah sebanyak yang dimiliki oleh tanaman mangga maupun jambu mete, dimana umumnya dipasarkan secara domestik di pasar tradisional dan outlet supermarket. Harga jual komoditas rambutan cukup tinggi dan para petani tetap memiliki kondisi ekonomi yang layak.

Terdapat kebutuhan untuk melakukan pengkajian atas peluang ekspor yang dilaksanakan bekerjasama dengan para eksportir. Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang kuat di pasar ekspor, dimana musim panen yang dimiliki tidaklah sama dengan musim panen produsen-produsen utama lainnya, yaitu Thailand dan Malaysia.

Diperlukan kemampuan untuk mengembangkan protokol akses dan melaksanakan protokol penanganan gangguan serangga buah. Sebagai tambahan terhadap kemampuan untuk mengakses pasar baru, kemampuan untuk mengembangkan teknologi pra dan pasca panen untuk meningkatkan persentase buah bermutu tinggi yang memenuhi persyaratan ekspor juga merupakan syarat esensial.

Kemampuan penanganan pasca panen yang perlu untuk ditingkatkan di dalam memenuhi persyaratan ekspor antara lain adalah penyediaan fasilitas pendingin dan pengemasan, dengan menggunakan teknologi yang telah dikembangkan di Australia dan Thailand.

Selain itu mungkin juga perlu untuk mengevaluasi penggunaan *paclobutrazol* untuk mempercepat proses panen buah rambutan untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan peluang pasar ekspor.

3 Pendahuluan

Laporan ini merupakan bagian dari kontribusi ACIAR terhadap Program SADI di kawasan timur Indonesia. Konsep ini dihasilkan dari serangkaian lokakarya penyusunan prioritas.

Studi pendahuluan ini dilaksanakan dari perspektif pendekatan rantai pasokan, dengan mengkaji cara untuk meningkatkan pendapatan petani sebagai bagian dari rantai pasokan. Analisis ini dilaksanakan dari sudut pandang meneliti isu-isu yang terdapat pada rantai pasokan yang menguntungkan dan berkelanjutan, dan bukan merupakan identifikasi hambatan-hambatan teknis. Terdapat banyak hambatan teknis. Akan tetapi yang menjadi perhatian di sini adalah hambatan teknis yang mendukung tercapainya rantai pasokan yang menguntungkan secara berkelanjutan. Sejumlah konsep proyek telah dikembangkan, yang mengidentifikasi penelitian yang diperlukan agar rantai pasokan memberikan keuntungan kepada petani.

Analisis atas situasi pada saat ini didasarkan pada pemahaman atas isu-isu teknis, pemasaran dan ekonomi yang dihadapi oleh komoditas ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat jelas bahwa sulit untuk meningkatkan pendapatan dari rantai pasokan yang ada pada saat ini, walaupun terdapat banyak hal yang bisa ditemukan solusinya melalui penelitian. Adopsi teknologi baru di dalam rantai pasokan ini bukanlah suatu hal yang efektif karena rendahnya margin keuntungan di sepanjang proses rantai pasokan.

Pengembangan sebuah rantai pasokan yang baru pada tingkat harga yang lebih tinggi akan menciptakan daya tarik bagi pasar untuk mendorong para petani dan pihak lainnya berinvestasi dan mengadopsi teknologi baru. Para petani akan mengadopsi teknologi baru apabila terdapat insentif keuntungan yang memadai. Keuntungan tersebut juga akan menyebar ke rantai pasokan lainnya, misalnya apabila petani mengadopsi sistem produksi yang baru untuk meningkatkan mutu sebagai upaya untuk memenuhi ketentuan pasar ekspor bernilai tinggi, maka bagian yang dijual di pasar domestik juga akan memperoleh keuntungan dari pengadopsian teknologi tersebut.

Analisis juga dilakukan terhadap situasi ekonomi yang dihadapi oleh usahatani keluarga, terutama terkait dengan kemampuan usahatani memberikan penghasilan yang cukup agar keluarga dimaksud dapat memenuhi standar kehidupan yang sama dengan bagian masyarakat lainnya. Mewujudkan kesejahteraan ekonomi setidaknya setara dengan bagian masyarakat lainnya dan menciptakan lingkungan dimana pendapatan naik seiring dengan peningkatan pendapatan di Indonesia secara umum hendaknya diberikan prioritas yang tinggi.

Keberhasilan penelitian membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak yang ada di dalam rantai pasokan. Kegiatan ini akan gagal apabila peneliti melaksanakan penelitian tanpa adanya masukan dari sebanyak mungkin pihak-pihak yang ada di dalam rantai pasokan.

Hasil analisis diperoleh dari kunjungan kepada para petani, pemerintah dan sektor swasta di ketiga provinsi dan juga sejumlah wilayah lainnya di Indonesia, dimana terdapat kegiatan budidaya tanaman yang sama. Kunjungan dilaksanakan selama tiga periode, mulai dari Februari hingga Juni 2007. Serangkaian lokakarya pengembangan proyek juga dilaksanakan untuk mengembangkan konsep-konsep proyek dari studi pendahuluan. Lokakarya-lokakarya tersebut dilaksanakan dengan melibatkan berbagai peserta terkait.

4 Status Produksi Saat Ini

Di NTB, tanaman rambutan dibudidayakan di daerah beriklim basah di sekitar Mataram, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Tanaman ini tidak dibudidayakan di Sumbawa karena iklim yang terlalu kering. Tanaman ini juga dibudidayakan di sejumlah daerah yang beriklim basah di NTT, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Sulawesi Selatan memiliki keunggulan tersendiri karena kondisi iklim yang dapat menghasilkan rambutan di luar musim panen yang umum terjadi di Indonesia. Hal ini merupakan keuntungan yang signifikan.

Luasan kegiatan budidaya dan produksi di NTB ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi rambutan di NTB

	2005	2004	2003	2002	2001
Jumlah pohon	159.800	107.455	207.751	231.815	107.642
Produksi (ton)	7.836	4.910	4.098	2.910	8.270

Tanaman yang dibudidayakan merupakan hasil cangkokan dan umumnya berasal dari satu varietas. Tampaknya varietas yang dibudidayakan adalah varietas yang juga dibudidayakan di Binjai atau Aceh, dimana kemungkinan varietas ini diperkenalkan pada masa lalu dalam bentuk biji dan tidak dalam bentuk cangkokan. Hanya terdapat satu jenis varietas yang dibudidayakan di Lombok. Banyak jenis varietas regional yang dibudidayakan di Indonesia, dan setiap daerah meyakini bahwa daerahnya memiliki varietas yang terbaik. Terdapat banyak jenis varietas rambutan di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Australia memiliki koleksi lengkap atas berbagai klon rambutan dari berbagai negara. Para petani selalu bangga atas jenis varietas regional yang dimiliki. Merupakan suatu hal yang bermanfaat untuk mengkaji kinerja dari berbagai jenis varietas rambutan dalam hal produktifitas, penanganan pasca panen, dan daya terima konsumen, walaupun terdapat kecenderungan bahwa perbedaan di antaranya tidaklah besar. Salah satu isu yang dihadapi ketika ingin mengembangkan produksi untuk pasar ekspor adalah untuk menemukan varietas berukuran besar yang memiliki berat rata-rata buah sebesar 40 gram.

Tanaman rambutan dibudidayakan di daerah yang memiliki tingkat curah hujan yang tinggi dan sangat sensitif terhadap kekeringan. Distribusi curah hujan merupakan hal yang penting bagi daerah pembudidayaan rambutan karena tanaman rambutan tidaklah dibudidayakan di lahan yang tergenang air. Kegiatan budidaya dilaksanakan di wilayah yang memiliki musim kemarau yang singkat di sekitar Mataram dan Lombok. Para petani di wilayah ini memiliki jaminan keamanan yang lebih besar atas kegiatan budidaya dan pilihan tanaman yang lebih banyak untuk dibudidayakan dibandingkan dengan wilayah lain yang lebih kering di kawasan timur Indonesia.

Ukuran lahan perkebunan cenderung kecil di mana luas lahan terbesar adalah 1 ha (150 pohon).

5 Teknologi Budidaya

Besaran input yang didedikasikan pada fase awal penanaman sangatlah terbatas atau bahkan tidak ada selain pengadaan bibit cangkokan, dan penggunaan sejumlah kecil pupuk. Lokasi tanam memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan budidaya. Jenis tanah di lokasi tersebut umumnya memiliki mutu yang sangat baik yang ditandai dengan ketersediaan berbagai kandungan gizi tanah (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis tanah di Batu Mekar, NTB

Lokasi	% N	% P	% K	% Na	% Ca	% Mg
1	1,2	0,11	0,64	0,06	1,10	0,23
2	1,2	0,16	0,86	0,08	0,96	0,23
3	1,2	0,04	0,60	0,06	1,19	0,,23
4	1,1	0,05	0,57	0,07	1,31	0,21

Terdapat sejumlah pohon rambutan di daerah kering di Lombok Utara, di sekitar rumah-rumah yang terletak di jalur irigasi. Merupakan hal yang menarik untuk diketahui bahwa kegiatan panen di kawasan ini terjadi lebih awal daripada yang ada di kawasan budidaya normal. Selalu merupakan hal yang menguntungkan secara keuangan maupun pemasaran jika bisa mewujudkan kegiatan panen di luar musim panen normal. Bagi para petani rambutan yang dapat melakukan panen lebih awal (di wilayah beririgasi di Lombok Utara yang beriklim kering), mereka dapat memperoleh harga jual di pasar Mataram sebesar Rp. 4.000/kg dibandingkan dengan Rp. 2.500/kg pada saat musim panen normal.

Permasalahan yang dihadapi jika ingin menembus pasar ekspor adalah sering ditemukannya semut dan kutu pada buah rambutan. Penggunaan bahan kimia pada proses budidaya sangatlah minim selain penggunaan *glyphosate* untuk penanganan gangguan gulma. Ukuran buah untuk ekspor juga menjadi permasalahan dan hal ini terkait dengan jenis varietas, gizi, beban pohon dan ketersediaan irigasi.

6 Situasi Pasar Saat Ini

Seluruh produksi dijual di pasar lokal, dimana terdapat sejumlah kecil yang dipasarkan di daerah lain di kawasan timur Indonesia. Tidak terdapat keunggulan musim panen atas wilayah lainnya, seperti Bali, Jawa dan Sumatera. Ditemukan sejumlah kegiatan impor dari Bali pada awal musim panen ketika harga jual masih tinggi. Harga jual di pasar lokal berkisar sekitar Rp. 4.000-7.000/kg, dimana para petani menerima sekitar Rp. 2.000-2.500/kg.

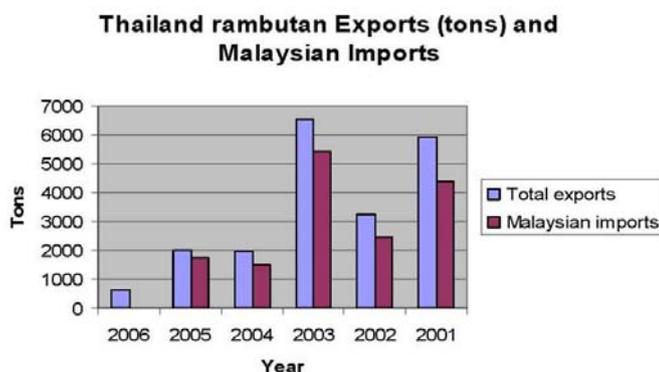
Tidak terdapat penggunaan fasilitas pendingin maupun penggunaan intervensi signifikan lainnya. Produk dijual secepatnya untuk meminimalkan tingkat kerusakan.

Buah umumnya dijual oleh para petani ketika masih berada di pohon kepada para pedagang pengumpul yang kemudian akan melakukan panen. Petani menerima hasil yang tidak terlalu besar, akan tetapi mereka umumnya memiliki pekerjaan lain yang permanen, dan menggunakan budidaya rambutan sebagai sumber penghasilan tambahan. Seorang petani umumnya memiliki 35 pohon (seperempat hektar) dan menjual seluruh hasil kebunnya kepada pedagang pengumpul senilai Rp. 1,5 juta, yang sebanding dengan Rp. 6 juta/ha.

Sejumlah petani lainnya menyebutkan bahwa mereka menerima bayaran sebesar Rp. 2.000/kg. Setiap pohon menghasilkan 150 kg/pohon dengan jarak tanam seluas 8m x 8m (150 pohon/ha). Hal ini menghasilkan pendapatan penjualan total senilai Rp. 30-40 juta/ha. Nilai sebesar ini diperoleh dengan jumlah input yang minimal di luar kegiatan pengendalian gulma dan panen yang membutuhkan waktu 2-3 bulan dan dilaksanakan oleh anggota keluarga. Penggunaan pupuk kandang umumnya diterapkan sekali dalam setahun. Kegiatan budidaya ini merupakan sumber pendapatan yang sangat baik bagi keluarga mengingat kurangnya jumlah pekerjaan yang dibutuhkan.

Tidak terdapat kegiatan ekspor dari Indonesia. Ekspor komoditas rambutan dari Thailand (Gambar 1) mengalami penurunan dari 6.000 ton menjadi kurang dari 1.000 ton pada tahun 2006. Hampir semua ekspor Thailand ditujukan kepada pasar Malaysia. Jatuhnya pangsa pasar ekspor Thailand di Malaysia telah berdampak serius pada kegiatan ekspor rambutan Thailand. Diyakini bahwa kejatuhan pangsa pasar ekspor Thailand di Malaysia diakibatkan oleh tingginya tingkat residu insektisida yang digunakan untuk mengatasi masalah serangga pelubang buah. Kulit rambutan umumnya dibuka dengan cara digigit, sehingga keberadaan residu insektisida pada kulit rambutan merupakan sebuah permasalahan yang signifikan (sama dengan buah strawberi di Australia yang mengharuskan tingkat keamanan produk makanan yang sangat tinggi dibandingkan dengan tingkat yang dibutuhkan untuk buah yang kulitnya tidak digigit).

Gambar 1. Jumlah ekspor rambutan Thailand (dalam ton) dan jumlah ekspor ke Malaysia



Sumber: Statistik Ekspor Kantor Bea Cukai Thailand www.customs.go.th

Sejumlah kecil produksi rambutan Thailand diekspor ke Cina dan Hong Kong (50-100 ton), dan Uni Emirat Arab (50-200 ton). Taiwan dulunya merupakan salah satu pasar tujuan ekspor Thailand sebelum akhirnya dihentikan. Jumlah yang dijual ke negara-negara Eropa sangatlah rendah, dimana penjualan umumnya ditujukan ke Swiss, Belanda dan Inggris. Korea merupakan salah satu pasar baru yang sementara berkembang, dimana pada tahun 2006 tercatat angka ekspor sebesar 150 ton. Jumlah ekspor rambutan Thailand ke Indonesia sendiri sangatlah kecil (7 ton pada tahun 2006) yang kemungkinan ditujukan ke jaringan supermarket.

7 Prospek Masa Depan

Terdapat kesulitan untuk melakukan intervensi yang berhasil terhadap perdagangan lokal yang berlaku pada saat ini. Harga jual komoditas rambutan lokal pada saat musim panen cenderung murah, yaitu Rp. 5.000/kg untuk harga jual di pasar (Rp. 2.000-2.500 pada tingkat petani). Terdapat sejumlah permasalahan budidaya dan mutu yang berpotensi untuk dikaji, akan tetapi karena tidak adanya ransangan peluang harga yang lebih baik, maka sangat sulit untuk mengharapkan tingkat penerapan teknologi baru yang signifikan.

Isu tentang pelaksanaan musim panen yang lebih awal merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Salah seorang petani di wilayah beriklim kering di Lombok Utara mampu menjual produksi rambutannya secara lebih awal di tingkat lokal dengan harga yang sangat tinggi karena terjadinya proses pembungaan dan pembuahan yang lebih awal akibat ketersediaan prasarana irigasi. *Paclobutrazol* digunakan di Indonesia untuk tanaman rambutan. Di Australia, zat kimia tersebut digunakan untuk mempercepat proses produksi namun hal ini bukanlah suatu keuntungan yang besar. Di NTB, pelaksanaan musim panen yang lebih awal merupakan hal yang menguntungkan. NTB mengimpor rambutan dari Bali pada awal musim panen dengan nilai yang sangat tinggi. Sangat jelas bahwa terdapat manfaat bagi para petani lokal yang dapat diwujudkan melalui kegiatan pengkajian atas hal ini. Para petani belum sepenuhnya menyadari tentang manfaat dari *paclobutrazol*.

Salah satu isu yang sementara berkembang di seputar produk hortikultura adalah tentang keamanan produk makanan. Para petani dan lembaga-lembaga di Indonesia belum siap dengan pelaksanaan peraturan keamanan produk makanan. Komoditas rambutan merupakan jenis produk pertama yang akan mengalami dampak dari pelaksanaan peraturan keamanan produk makanan karena umumnya buah rambutan dibuka dengan cara digigit.

Walaupun para petani cenderung tidak menggunakan bahan kimia apapun, namun terdapat kemungkinan bahwa pemerintah pusat akan mengikuti tren internasional dan melaksanakan sebuah program keamanan produk makanan nasional. Hal ini dapat terjadi dalam waktu dekat akibat meningkatnya tekanan dari sektor supermarket yang mengalami perkembangan yang pesat. Sektor ini beroperasi dengan standar keamanan produk makanan yang tinggi sebagai bagian prinsipil dari bisnis yang dijalankan. Seluruh pemain internasional di sektor ini sangat familiar dengan perihal keamanan produk makanan yang merupakan bagian dari bisnis mereka dan persyaratan bagi para pemasok mereka. Sektor ini berpotensi untuk mendorong penegakan pelaksanaan keamanan produk makanan.

Isu yang dihadapi oleh Indonesia adalah apakah Indonesia mampu mengembangkan peluang pasar ekspor bagi komoditas rambutan? Penjualan sebagian kecil dari hasil panen ke sektor ekspor yang menawarkan harga jual yang lebih tinggi dapat menjadi suatu manfaat yang signifikan bagi pasokan domestik, dan menjadi platform untuk pengenalan teknologi yang lebih baik di sepanjang proses produksi, mengingat teknologi yang dibutuhkan untuk ekspor juga dapat digunakan untuk keperluan pasokan domestik.

Pengalaman ekspor Thailand untuk komoditas rambutan tidaklah sebaik pengalaman mereka dengan komoditas manggis, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kesulitan di dalam menyelesaikan permasalahan pasca panen. Rambutan membutuhkan ketersediaan fasilitas pendingin mulai dari tahap pemetikan, pengepakan di dalam media MAP (*modified atmosphere packaging*/pengemasan hampa udara) untuk mencegah kerusakan buah dan pengangkutan melalui jalur udara.

Salah satu isu untuk pasar ekspor adalah sejumlah pasar hanya menerima buah yang berukuran besar. Hal ini berarti harus melakukan pemilihan atas buah berukuran besar yang kemudian dikumpulkan dan dikemas secara terpisah. Ini merupakan gaya

pemasaran yang berbeda dan membutuhkan sejumlah perubahan di dalam penanganan logistik pada sistem yang pada saat ini berlaku.

Pengembangan peluang ekspor untuk komoditas rambutan akan membutuhkan:

- Penganalisaan atas berbagai permasalahan teknis, ekonomi dan pemasaran pada sejumlah pasar potensial.
- Pengidentifikasi permasalahan akses karantina yang ada, termasuk penelitian terhadap penanganan gangguan serangga pada buah.
- Investasi fasilitas pendingin yang dimulai dari tingkat petani.
- Sistem panen yang meminimalkan kerusakan pada buah.
- Spesifikasi pemeringkatan mutu untuk memenuhi ketentuan spesifikasi ekspor.
- Penelitian untuk meningkatkan % buah yang memenuhi ketentuan standar ekspor dalam hal ukuran dan mutu.

Fokus pasar awal adalah pada jenis pasar yang mudah diakses. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengikuti contoh dari kasus Thailand. Terdapat peluang di pasar Malaysia dan Singapura, dikarenakan oleh tidak adanya persaingan dengan Thailand di kedua pasar ini dan perbedaan musim panen antara Indonesia (Nopember-Desember) dengan Malaysia dan Thailand (Juni-Juli). Meningkatnya sektor supermarket di kedua negara ini merupakan sebuah peluang pasar bernilai tinggi untuk produk yang dihasilkan di luar musim panen yang berlaku di negara-negara tersebut.

Pasar ekspor di negara-negara Arab, Eropa dan kemungkinan Kanada tidaklah menerapkan peraturan karantina atas komoditas rambutan. Thailand menjual sekitar 100 ton/tahun ke Uni Emirat Arab dan sejumlah kecil produksi ke negara-negara Eropa. Kegiatan ekspor ke negara-negara ini haruslah menggunakan jalur angkutan udara yang berdampak pada kenaikan biaya. Kesemua pasar ini tidaklah familiar terhadap produk rambutan. Berdasarkan besar biaya angkutan udara ke Eropa (3 USD/kg), maka kemungkinan ini hanyalah sebuah ceruk pasar yang kecil namun menuntut mutu yang sangat tinggi untuk harga yang juga tinggi.

Sementara itu peluang pasar di negara-negara Asia Timur – Cina, Taiwan, Korea dan Jepang, permasalahan akses merupakan suatu hal yang perlu untuk diselesaikan, walaupun komoditas ini dapat diekspor ke Hong Kong yang tidak mengharuskan penerapan protokol akses.